

**WACANA BERITA PEMBERLAKUAN PEMBATASAN KEGIATAN
MASYARAKAT (PPKM) PADA KUMPARAN.COM PERIODE JULI 2021
(ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL M.A.K HALLIDAY)**

Nurul Eka Oktalisa¹ & Benni Handayani²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau^{1,2}

Email: nurulekaoktalisa@student.uir.ac.id

: bennihandayani@comm.uir.ac.id

Abstrak

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi isu nasional yang diberitakan oleh media-media yang menimbulkan pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana analisis semiotika sosial pada pemberitaan PPKM di situs berita *kumparan.com*. Penelitian ini menggunakan Semiotika Sosial Michael Alexander Kirkwood (M.A.K) Halliday termasuk dalam model Analisis Wacana yang mampu mengetahui bagaimana isi teks, pesan dikemas dan disampaikan dengan tiga konsep diantaranya adalah medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis wacana model semiotika sosial oleh M.A.K Halliday guna menganalisis *teks* serta isi dalam *media online* situs berita *kumparan.com*. Berita yang di analisis terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) periode 21-25 juli. Dari 3 level yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana, peneliti menyimpulkan bahwa *kumparan.com* tidak menyampaikan berita secara berimbang sebagaimana fungsi pers sebagai *fourth estate* yang independen. Selanjutnya pilihan gaya bahasa yang digunakan dari hasil penelitian jelas mengamburkan objektivitas media dalam menulis berita.

Kata Kunci: Analisis Semiotika Sosial, PPKM media online, M.A.K Halliday, *kumparan.com*

Abstract

pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) or implementing limitations public activities has become a national issue reported by the media which has raised pros and cons in society. This study aims to find out how the analysis of social semiotics in PPKM reporting on the news site kumparan.com. This study uses Social Semiotics Michael Alexander Kirkwood (M.A.K) Halliday included in the Discourse Analysis model which is able to find out how the contents of the text, messages are packaged and conveyed with three concepts including the field of discourse, the discourse participants, and the means of discourse. Qualitative methods are used in this study using the discourse analysis

technique of the social semiotic model by M.A.K Halliday to analyze the text and content in the online media of the news site kumparan.com. The news analyzed is related to the Implementation of Restrictions on Community Activities (PPKM) for the period of 21-25 July. From the 3 levels, namely the field of discourse, the participants of the discourse, and the means of discourse, the researcher concludes that kumparan.com does not deliver news in a balanced manner as the function of the press as an independent fourth estate. Furthermore, the choice of language style used from the research results clearly obscures the objectivity of the media in writing news.

Keywords: *Social Semiotics Analysis, PPKM, online media, M.A.K Halliday, kumparan.com*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia mampu menjelajah dunia dengan waktu yang cepat, “*global village*” yang disampaikan oleh McLuhan (1989) bermakna dunia akan terasa kecil dikarenakan pendeknya jarak komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi massa menurut Bittner dalam Romli (2016) yakni pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Menurut Reddy (2006) media massa merupakan *the fourth estate* atau kekuatan keempat karena mampu berperan penting membentuk opini masyarakat hingga menjadikan penekanan gagasan atau sebuah ide dalam melahirkan kebijakan publik.

Dalam berbagai hal media massa diharapkan tetap pada posisi netral yakni tidak berpihak kepada siapapun serta informasi yang diberitakan berupa fakta karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap penggunaan media massa, namun realitanya sebagian besar media massa di Indonesia menjalankan tugas tidak dengan komposisinya, Kepentingan pribadi telah mencampuri tujuannya sehingga menyebabkan media massa menyesuaikan kepentingan pemilik modal. ketidaknetralan media ini akan semakin jelas terlihat pada momen periode Pemilu di Indonesia (Darmastuti, 2016). Dalam sebuah isu sering kali faktanya sama namun dibahasakan dengan cara yang berbeda guna mempengaruhi persepsi seseorang ketika memaknai suatu realitas, dalam posisi ini media melakukan praktik *framing* seperti yang dijelaskan oleh (Gamson, 1992) dan (Entmant, 2004). Setiap media massa dalam sebuah pemberitaan memiliki perbedaan paham dalam mengartikan isu-isu yang beredar. Dikutip dari beberapa artikel, Fadli dkk (2022), Talal (2013), Pinotoan & Wahid (2020) berita yang sama akan memiliki perbedaan pada masing masing media massa yang memuatnya, tampak dari gaya penulisan berita, unsur-unsur yang terkandung dalam berita, cara penulisan berita, sudut atau *angle* berita, dan bagaimana suatu media memaknai sebuah isu. Karena adanya pro dan kontra terkait berita tersebut dapat menjadikan

hal yang menantang bagi media dalam menyajikan berita dan informasi yang mewajibkan berimbang, faktual, serta aktual.

Pemberitaan tentang PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Indonesia, yang mana pada bulan Juli 2021 telah berganti istilah yang awalnya PPKM Darurat berlaku dari 01-20 Juli 2021 menjadi PPKM level 3-4 berlanjut dari 21-25 Juli 2021 kemudian PPKM level 4 yang diperpanjang dari 26 Juli sampai 02 Agustus 2021. Penggantian istilah ini mendapat banyak perhatian dari khalayak, karenanya bermacam jenis media massa khususnya *media online* bersaing dalam mencari fakta mengenai kebenaran atas isu tersebut. PPKM menjadi isu nasional yang diberitakan oleh media-media di seluruh Indonesia. Pergerakan masyarakat dipersempit sehingga ekonomi semakin sulit. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak bisa beraktivitas seperti biasa. Kemudian adanya pro dan kontra yang ditimbulkan oleh masyarakat dalam penerapannya, seperti penegakan sanksi yang tidak adil serta jaminan sosial yang tidak merata (Khairiyah, 2022).

Peneliti memilih situs *kumparan.com* sebagai subjek penelitian karena merupakan salah satu portal berita online yang dalam hal ini masuk pada kategori media alternatif, hal ini bisa dilihat dengan karakteristiknya sebagai platform media kolaboratif sebagai wadah membaca, membuat, dan berbagi beragam berita dan informasi. Kumparan pertama kali hadir pada 2017 dan merupakan platform pertama yang menerapkan PAT (*Personalization Algorithm Technology*) algoritma ini mengatur penyebaran konten berkualitas pada orang dan waktu yang tepat (Jumala, 2021). Meskipun di tengah keterbatasan pandemi COVID19. Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban dari bagaimana situs berita *kumparan.com* mewacanakan pesan dalam pemberitaan PPKM dengan menggunakan analisis wacana semiotika sosial milik Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K Halliday) yang dikenal dengan model semiotika sosial. Semiotika sosial memaknai sebuah naskah dengan tiga unsur, yakni: pelibat wacana (siapa yang dilibatkan dan sumber apa yang dikutip beserta atribut sosial apa dalam wacana); medan wacana (bagaimana pembuat wacana memaknai kejadian); dan sarana atau mode wacana (bagaimana pembuat wacana memakai bahasa dalam mendeskripsikan peristiwa) (Karman, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau biasa disingkat PPKM merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menanggulangi laju penyebaran COVID-19. Menurut Mahardika & Saputra (2021) Kebijakan tersebut pertama kali diberlakukan oleh pemerintah melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (INMENDAGRI) no. 01 tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan guna pengendalian penyebaran COVID-19. Adapun pertumbuhan PPKM di Indonesia memiliki

berbagai macam istilah yakni berawal dari PPKM jilid pertama, kedua, berbasis mikro, darurat, dan hingga kini PPKM Level. Tercatat dari tanggal 11 januari hingga waktu yang ditentukan kemudian. Berdasarkan pengumuman oleh MENDAGRI Indonesia terkait istilah baru dalam mekanisme PPKM yakni level pertama hingga keempat.

Analisis Wacana

Menurut Putri & Aprianti (2020), Analisis wacana sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara fungsi dan bentuk komunikasi verbal. Analisis wacana merupakan suatu alternatif dari analisis isi yang berpengaruh dan banyak digunakan. Ibarat layaknya sebuah analisis isi pada suatu penelitian lebih pada menyatakan pertanyaan “apa” (*what*) maka analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan komunikasi. Melalui analisis wacana juga kita tidak hanya dapat mengetahui bagaimana isi teks, namun bagaimana pesan dikemas dan disampaikan. Melalui bangunan struktur kebahasaan tersebut, maksud tersembunyi dari sebuah teks dapat dilihat menggunakan analisis wacana. Menghindari distorsi pemahaman makna maka peneliti mengacu pendapat dari Stubs dan Cook dalam Badara (2012). Menurut Stubs, analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah yang artinya menggunakan bahasa layaknya komunikasi sehari-hari baik dalam bentuk tulisan maupun lisan dengan menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial. Selaras dengan pendapat Stubs, Cook memaparkan analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sementara itu wacana adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Untuk menerapkan analisis wacana, alangkah lebih baik dipahami dahulu hubungan antara analisis dengan teori wacana. Teori wacana adalah bagian dari bidang kajian linguistik, sehingga untuk mendapatkan hasil dari analisis wacana maka sebaiknya diketahui terlebih dahulu teori wacana yang sesuai dengan model yang akan digunakan. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan salah satu model analisis wacana yakni semiotika sosial. Esensialnya, semiotika sosial adalah bagian dari teori linguistik atau teori bahasa.

Analisis Semiotika Sosial

Halliday dalam Sari DKK (2017: 89) mengartikan istilah semiotika sosial secara terpisah yaitu semiotika dan sosial. Konsep “semiotika” hakikatnya berasal dari konsep tanda, dan kata modern yang berkaitan dengan istilah petanda (*semainomenon*) dan penanda (*semainon*) yang digunakan dalam ilmu bahasa Yunani kuno oleh pakar filsafat. Sementara arti “sosial” merupakan kebudayaan atau sistem sosial sebagai suatu sistem makna. Oleh karena itu, semiotika sosial dapat diartikan suatu model yang menekankan pada konteks sosial, yakni menentukan bentuk bahasa pada fungsi sosial. Sari DKK (2017) menjelaskan unsur yang pertama yaitu *field of discourse* (medan wacana) menunjuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi dengan latar institusi tempat satuan-satuan bahasa muncul. Dalam menganalisis medan wacana, kita bisa mengajukan pertanyaan apa yang

sedang terjadi, mencakup tiga hal, yakni: tujuan jangka pendek (merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai); distrik pengalaman yang bersangkutan dengan mempertanyakan apa yang terjadi pada seluruh proses, keadaan dan partisipan; dan tujuan jangka panjang (menunjuk pada tempat teks dalam skema persoalan yang lebih besar). Lanjut unsur yang kedua adalah *tenor of discourse* (pelibat wacana) melihat pada hakikat relasi antar partisipan, termasuk pemahaman status dan perannya dalam konteks sosial. Dalam menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan siapa yang terlibat. Pada pelibat wacana ada tiga hal yang perlu diungkap yaitu : Peran, jarak, dan status sosial yang dapat bersifat sementara ataupun permanen. Dan unsur yang terakhir adalah *mode of discourse* (sarana wacana) menunjuk pada bagian bahasa yang tengah dimainkan dalam situasi, apakah tulisan atau lisan, serta termasuk saluran apa yang dipilih. Dalam menganalisis sarana wacana setidaknya ada lima hal yang perlu diungkap yaitu : peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas bisa saja bersifat tidak wajib atau wajib, dan peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya; tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku: Dialogis atau monologis; medium terkait dengan sarana yang digunakan isyarat, lisan, atau tulisan; saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima yaitu berupa grafis, visual, vonis, dan yang terakhir modus retorik merujuk pada “perasaan” teks secara keseluruhan.

Majas Sebagai Gaya Bahasa

Aminuddin dalam Nafinuddin (2020) memberi pengertian gaya bahasa merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya. Tujuan majas untuk memperkaya pemilihan kata dan bahasa dalam karya, hal ini bisa bermakna berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Secara sederhana majas terdiri dari empat macam, yaitu: majas penegasan; majas sindiran; majas pertentangan; dan majas perbandingan. Majas penegasan merupakan gaya bahasa berisikan gagasan yang sifatnya terdapat penjelasan sebagai penegasan. Gaya bahasa ini biasa digunakan untuk melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang frasa, kata, atau suatu maksud. Berikut macam-macam majas penegasan: Aliterasi; Alonim; Antanaklasis; Antiklimaks; Apofasis atau Preterisio; Asindeton; Eksklamasio; Elipsis; Interupsi; Inversi; Klimaks; Koreksio; Paralelisme; Pararima; Pleonasmе; Polisindeton; Repetisi; Retoris; Silepsis; Tautologi. Selanjutnya Majas Sindiran merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat makna berupa kata sindiran, diantaranya adalah: Antifrasis; Inuendo; Ironi; Sarkasme; Sinisme. Kemudian Majas pertentangan yaitu gaya bahasa yang melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Biasanya dalam suatu konteks terdapat kata-kata yang berkias menyatakan suatu pertentangan, berikut macam-macam majas pertentangan: Anakronisme; Antitesis; Kontradiksi Interminus; Oksimoron; Paradoks. Dan yang terakhir Majas perbandingan

adalah gaya bahasa yang melukiskan keadaan apapun dengan menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain. Waridah dalam Muharrama (2021) mengartikan majas perbandingan sebagai gaya bahasa yang didalamnya terdapat maksud perbandingan untuk membandingkan sesuatu yang nantinya akan menimbulkan makna perbandingan di antara yang dimaksud. Ada beberapa macam majas perbandingan diantaranya adalah: Alegori; Alusio; Antonomasia; Antropomorfisme; Eufemise; Hiperbola; Hipokorisme; Kiasmus; Litotes; Metafora; Metonimia; Pars Prototo; Perifrase; Personifikasi; Simbolik; Simile; Sinekdoke; Sinestesia (Waridah, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana model semiotika sosial oleh M.A.K Halliday guna menganalisis *teks* serta isi dalam *media online* situs berita *kumparan.com* sebagai lokasi penelitian dengan memilih berita terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) periode 21-25 juli 2021. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam serta data yang mengandung makna. Makna merupakan data sebenarnya bersifat pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dari penelitian ini peneliti akan mendapatkan data tertulis berupa deskriptif dan berfokus kepada analisis yang dapat menjelaskan makna dalam *teks* berita dengan melihat cara media mengkonstruksikan berita tersebut. Ardial (2014) mendefinisikan objek penelitian sebagai himpunan elemen berupa organisasi, orang atau barang yang akan diteliti dengan pokok persoalan yang akan diteliti guna mendapatkan data secara lebih terarah. Objek penelitian merupakan fokus utama dari penelitian, adapun objek pada penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Semiotika Sosial M.A.K Halliday.

Menurut Fitrah (2017) subjek penelitian merupakan pokok bahasan yang dituju untuk diteliti. Subjek penelitian dapat berupa persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini subjeknya adalah situs berita *kumparan.com* yang memberitakan tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) periode 21-25 juli 2021, berikut 6 judul *teks* berita yang akan diteliti yakni: "Gonta-ganti Istilah Pembatasan karena COVID-19: PSBB, PPKM Darurat, PPKM Level 4"; "Pekerja Dirumahkan atau Kena Potong Gaji, Diusulkan dapat Bantuan Rp 500 Ribu"; "Pemerintah Larang TKA dan WNA Masuk ke Indonesia selama PPKM Level 3-4"; "Total ada 8,8 Juta Pekerja yang Bakal dapat Subsidi Gaji, ini Rinciannya"; "Breaking News: PPKM Level 4 Diperpanjang sampai 2 Agustus, ini Aturan Barunya"; "Aturan Baru PPKM: Warung Makan Buka sampai Pukul 20.00, Boleh Dine in 20 Menit".

Dalam teknik pengumpulan data terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan yaitu sumber data, teknik, dan instrumen apa yang digunakan, dan bagaimana menguji kualitas dari instrumen yang digunakan (Juliandi & Manurung 2014). Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana model semiotika sosial M.A.K Halliday, model ini digunakan untuk memandang bagaimana sebuah media mewacanakan *teks* sebelum disuguhkan kepada publik guna melihat bagaimana orang memahami pesan atau *teks*, bagaimana memperoleh informasi melalui pembicaraan, dan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan secara logika dan mudah dimengerti maka dengan analisis semiotika sosial akan terlihat bagaimana media mewacanakan itu semua. Adapun tiga unsur semiotika sosial M.A.K Halliday diantaranya adalah: *mode* atau sarana wacana yang menganalisa tentang diksi atau pilihan bahasa masing-masing media, termasuk gaya bahasa yang digunakan bisa bersifat deskriptif, persuasif, hiperbolis, eksplanatif, dan lainnya serta bagaimana pengaruhnya; selanjutnya pelibat wacana menganalisa tentang pembicara, pihak-pihak, dan sasaran yang terlibat dalam pembicaraan beserta kedudukan dan hubungan di antara mereka juga termasuk mengacu pada siapa saja yang dikutip, bagaimana sifat orang-orang, peranan dan kedudukan mereka yang dicantumkan dalam teks (berita); dan yang terakhir medan wacana yakni menganalisa terkait Tindakan sosial yang sedang dibicarakan atau terjadi, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya, serta praktik-praktik yang tampak dalam teks (Turistiati, 2017)

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti banyak menemukan temuan-temuan yang didapat dari menganalisis isi berita pada situs *media online kumparan.com* tentang pemberitaan PPKM periode 21-25 Juli 2021 dengan menggunakan Analisis Wacana model Semiotika Sosial oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday, dengan tujuan untuk melihat bagaimana situs berita *kumparan.com* memaknai PPKM dalam pemberitaannya dan untuk mendapatkan hasil analisis semiotika sosial yakni medan wacana, pelibat wacana, serta sarana wacana pada pemberitaan PPKM tersebut. Berikut ini daftar judul berita PPKM Periode 21-25 Juli 2021 di situs *kumparan.com*:

- 1. Gonta-ganti Istilah Pembatasan karena COVID-19: PSBB, PPKM Darurat, PPKM Level 4**
- 2. Pekerja Dirumahkan atau Kena Potong Gaji, Diusulkan dapat Bantuan Rp 500 Ribu**
- 3. Pemerintah Larang TKA dan WNA Masuk ke Indonesia selama PPKM Level 3-4**

4. **Total ada 8,8 Juta Pekerja yang Bakal dapat Subsidi Gaji, ini Rinciannya**
5. **Breaking News: PPKM Level 4 Diperpanjang sampai 2 Agustus, ini Aturan Barunya**
6. **Aturan Baru PPKM: Warung Makan Buka sampai Pukul 20.00, Boleh Dine in 20 Menit**

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap 6 judul berita bertema PPKM Periode 21-25 Juli 2021 di situs *kumparan.com* ditemukan sisi-sisi pemaknaan PPKM yang disampaikan baik melalui kata-kata, kalimat serta foto dalam isi berita. Kemudian setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan peneliti terhadap objek penelitian, maka peneliti akan merangkum hasil analisis semiotika sosial yang tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 1.
 Rekap Analisis Semiotika Sosial

Tanggal & Waktu Terbit Berita	Medan Wacana (Field of Discourse)	Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	Sarana Wacana (Mode of Discourse)
21 Juli 2021 pada pukul 11:05 WIB	Pemerintah mengganti istilah PPKM darurat menjadi PPKM berlevel terhitung dari 21 juli 2021	18 Narasumber	1) Majas Apofasis atau Preterisio 2) Majas Antiklimaks 3) Majas Interupsi 4) Majas Klimaks 5) Majas Oksimoron 6) Majas Personifikasi 7) Majas Repetisi
21 Juli 2021 pada pukul 20:37 WIB	Kementerian Ketenagakerjaan menyiapkan bantuan subsidi gaji untuk para pekerja dan buruh yang terdampak COVID-19	8 Narasumber	1) Majas Eksklamasio 2) Majas Eufemisme 3) Majas Interupsi 4) Majas Kiasmus
21 Juli 2021 pada pukul 21:23 WIB	Mulai 21 Juli 2021, Tenaga Kerja Asing (TKA) dan Warga Negara Asing (WNA) dilarang masuk Indonesia oleh pemerintah.	8 Narasumber	1) Majas Apofasis atau Preterisio 2) Majas Eksklamasio 3) Majas Eufemisme 4) Majas Interupsi 5) Majas Kontradiksi Interminus 6) Majas Polisindeton
21 Juli 2021 pada pukul 21:56 WIB	Pemerintah menggelontorkan dana tambahan sebesar 10 triliun	8 Narasumber	1) Majas Klimaks 2) Majas Eufemisme 3) Majas Hiperbola 4) Majas Interupsi

	untuk perlindungan terhadap pekerja berupa subsidi gaji.		5) Majas Simbolik
25 Juli 2021 pada pukul 19:13 WIB	PPKM level 4 diperpanjang dari 26 Juli-2 Agustus 2021 dengan aturan baru yakni pasar rakyat, para pedagang, warung makan, dan sejenisnya diizinkan buka atau beroperasi sampai pada waktu yang telah ditetapkan, serta menerapkan protokol kesehatan ketat serta teknisnya diatur oleh PEMDA.	8 Narasumber	1) Majas Antiklimaks 2) Majas Eksklamasio 3) Majas Interupsi 4) Majas Oksimoron
25 Juli 2021 pada pukul 20:33 WIB	Perpanjang PPKM level 4 dari 26 Juli-2 Agustus dengan sejumlah pelonggaran yang di putuskan oleh Presiden.	6 Narasumber	1) Majas Antiklimaks 2) Majas Antonomasia 3) Majas Hiperbola 4) Majas Interupsi 5) Majas Simile

Sumber : data olahan peneliti (2021)

Medan Wacana

Dalam keenam pemberitaan secara eksplisit terlihat jelas bahwa medan wacana yang dianalisis adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dimaknai oleh situs berita *online kumparan.com*. Berikut beberapa temuan yang peneliti dapatkan dalam medan wacana, yakni: Transformasi istilah PPKM, berawal dari istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), New Normal, PSBB Transisi, Adaptasi Kebiasaan Baru, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), PPKM Mikro, PPKM Darurat, hingga PPKM Level 1-4. Menurut Ary Setyadi dalam Immanuela (2021) istilah apapun tidak masalah, tetapi bagaimana peran penduduk Indonesia di masa pandemi COVID-19 ini supaya memahami, menyadari, dan melaksanakan serta ikut bersama pemerintah untuk paling tidak adanya upaya agar penyebaran COVID-19 tidak meluas. Maknanya hal ini dilakukan guna mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa pandemi COVID-19 ini merupakan perkara yang serius dengan memberikan istilah-istilah sederhana agar mudah dipahami serta diterapkan oleh masyarakat.

Program Bantuan Subsidi Upah (BSU), merupakan bentuk perlindungan terhadap pekerja yang terdampak COVID-19 berupa bantuan subsidi gaji yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui Menteri Ketenagakerjaan dan Menteri Keuangan. Menurut Ida Fauziyah dalam Sukmawijaya (2021) program ini ditujukan bagi masyarakat tepat sasaran seperti pekerja yang dirumahkan (PHK) serta terdampak kebijakan lainnya baik berupa pengurangan gaji dan jam kerja. Lebih detail calon penerima bantuan upah bersumber dari kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan yang sudah diverifikasi dan validasi sesuai ketentuan. Selanjutnya, tendensi perbaikan penanganan COVID-19, kecenderungan terhadap penindakan pandemi COVID-19 telah berevolusi dari waktu ke waktu, terlihat bahwa telah ada kemajuan pengendalian seperti pelonggaran terhadap masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang untuk mencari nafkah meskipun dengan menerapkan protokol kesehatan serta aturan lainnya dari pemerintah. Berdasarkan ketiga poin tersebut dapat disimpulkan bahwa medan wacana yang diterapkan oleh situs berita *online kumparan.com* cenderung menyampaikan isi pesan program pemerintah di masa pandemi. Akan tetapi sisi masyarakat tampak pudar dibandingkan sisi pemerintah yang begitu menonjol dalam setiap pemberitaan.

Pelibat Wacana

Berdasarkan hasil analisis terhadap keenam pemberitaan peneliti menemukan sebanyak 56 pelibat yang terlibat dalam pemberitaan kemudian peneliti membagi pelibat wacana dalam beberapa kelompok yakni: pelibat yang mengeluarkan kebijakan sebanyak 6 pelibat, pelibat pendukung tanpa komunikasi sebanyak 23 pelibat, pelibat yang mengeluarkan statement atau pendapat sebanyak 8 pelibat, dan pelibat sebagai sumber foto atau gambar sebanyak 21 pelibat. Adapun pelibat yang mengeluarkan kebijakan, menurut Iskandar dalam Ramdhani (2017) Kebijakan didefinisikan sebagai serangkaian rencana keputusan, program, aksi, sikap, aktivitas, untuk bertindak maupun tidak bertindak yang dilakukan oleh para pihak terkait sebagai tahapan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam hal ini yang termasuk dalam pelibat yang mengeluarkan kebijakan adalah Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia terdapat sebanyak empat kali dalam pemberitaan, kemudian Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI dan pemerintah yang masing-masing hanya kelihatan satu kali dalam pemberitaan. Mereka memberikan keputusan bijak guna penanganan pandemi COVID-19.

Pelibat pendukung tanpa komunikasi, merupakan sekumpulan pelibat baik yang dijelaskan dalam gambar maupun *teks* berita yang hanya berperan sebagai penunjang demi tercapainya tujuan pemberitaan. Pelibat dalam kelompok ini adalah pelibat terbanyak dibandingkan 3 kelompok lainnya. Adapun yang menjadi pelibat pendukung tanpa komunikasi diantaranya ada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, Komite Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), dan Pemerintah Daerah (PEMDA) yang masing-masing terlihat dua kali muncul dalam pemberitaan. Kemudian

Achmad Yurianto, Airlangga Hartarto, Buruh Linting, Kementerian Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian terkait & Lembaga terkait, Luhut B Pandjaitan, Masyarakat, Menteri Dalam Negeri (MENDAGRI), Pedagang, Pekerja/buruh, Polisi, Ridwan Kamil, Tim gugus tugas penanganan COVID-19, dan Warga, yang masing-masing dari mereka hanya tampak muncul satu kali dalam pemberitaan.

Pelibat yang mengeluarkan *statement* atau pendapat, merupakan pelibat yang dijadikan sebagai narasumber atau rujukan guna memperkuat isi berita. Kualitas suatu tulisan antara lain ditentukan oleh sumber beritanya. Menurut Ishwara dalam Juditha (2013), nama atau asal sumber ini harus dicantumkan, siapa dia dan apa kemampuan atau keterampilan sumber itu. Pencantuman nama sumber tidak membuktikan bahwa apa yang dikatakannya itu selalu benar. Hal ini dilakukan jurnalis hanya untuk meletakkan tanggung jawab bahwa benar sumber mengatakan demikian. Berdasarkan hal tersebut situs *media online kumparan.com* telah mencantumkan secara baik nama dilengkapi dengan profesi narasumber tersebut. Hal ini tampak Ida Fauziyah sebagai Menteri Tenaga Kerja (MENAKER), Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia, dan Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan, mereka masing-masing memberikan argumen sebanyak dua kali dalam pemberitaan. Serta juga ada Riza Patria sebagai Wakil Gubernur DKI dan Yasonna Laoly sebagai Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (MENKUMHAM) yang masing-masing tampak muncul sebanyak satu kali dalam pemberitaan.

Pelibat sebagai sumber foto atau gambar, sumber berita yang relevan adalah narasumber yang pas dan cocok dengan peristiwa yang sedang terjadi, pada akurasi antara foto/gambar dan isi berita dilihat apakah foto yang disajikan tersebut berhubungan dan mendukung isi berita (Juditha, 2013). Adapun pada kelompok ini berisikan orang-orang guna memperjelas isi berita dengan peran sebagai sumber gambar diantaranya ada Dok. Kemenaker, KEMENKES (Kementerian Kesehatan) dan Hafidz Mubarak, masing-masing tampak muncul sebanyak dua kali dalam pemberitaan, kemudian ada Aditya Pradana Putra, Dok. Istimewa, Helmi Afandi Abdullah, Irfan Anshori, Rahmat Utomo, Syifa Yulinnas, *twitter/@jokowi*, *Twitter/@setkabgoid*, *YouTube Setpres*, dan Yulius Satria Wijaya yang masing-masing muncul sekali dari pemberitaan. Selanjutnya ada pengolah data yakni Brian Hikari, Agaton dan Tim CI Kumparan yang tampak sekali dalam pemberitaan, dan yang terakhir adalah pembuat grafis yaitu Hod Susanto dan Tim Kreatif Kumparan yang juga tampak muncul satu kali dalam pemberitaan.

Berdasarkan Pembahasan tersebut peneliti menemukan bahwa pelibat wacana yang terdapat pada berita PPKM dalam situs *media online kumparan.com* merupakan unsur-unsur yang memiliki visi yang sama dan seragam seperti apa yang diprogramkan oleh pemerintah terkait penanganan COVID-19. Adapun yang sering dilibatkan secara mendasar dalam wacana berita tersebut adalah tidak berimbang dan tampak seperti adanya

keberpihakan terhadap pemerintah dimana dari keenam pemberitaan hanya menampilkan sisi pemerintah dengan lebih unggul dibandingkan sisi masyarakat yang hanya sekedar menjadi pelibat pendukung tanpa memberikan pernyataan spesifik.

Sarana Wacana

Merujuk pada hasil analisis sarana wacana keenam pemberitaan peneliti mengidentifikasi pilihan-pilihan kata yang digunakan situs berita *online kumparan.com* kemudian memaknainya. Santoso dalam Sanjaya (2017) dalam sarana wacana hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik. Peran Bahasa, dalam keenam pemberitaan terdapat sebanyak 31 kali muncul majas atau gaya bahasa dengan tiga klasifikasi yakni: Majas penegasan sebanyak 18 yang bermakna isi berita dilukiskan dengan suatu keadaan secara mengulang-ulang kata, frasa, atau suatu maksud yang sifat penegasannya sebagai penegasan. Pada gaya bahasa ini ditemukan majas interupsi sebanyak enam kali memberi keterangan tambahan profesi atau pekerjaan setelah nama pelibat; majas antiklimaks muncul sebanyak tiga kali memaparkan penjelasan hal yang penting menurun pada hal yang kurang penting; majas eksklamasi muncul sebanyak tiga kali menggunakan kata seru atau perintah yakni kata tersebut yang ditemukan dalam penelitian adalah (segera menyerahkan, melarang, berhati-hati, dan ekstra hati-hati); majas klimaks muncul dua kali memaparkan hal yang sederhana meningkat ke hal yang lebih kompleks; majas apofisis atau preterisio muncul dua kali memaparkan hal yang tampak menolak namun sebenarnya menerima; majas polisindeton memaparkan kalimat dalam berita dengan kata penghubung yang berurutan dalam penelitian ini ditemukan kata (dan, serta); majas repetisi merupakan gaya bahasa perulangan klausa, frasa, dan kata yang sama dalam penelitian ini ditemukan kata (seolaholah). Selanjutnya majas pertentangan sebanyak 3 yang mengungkapkan makna dengan melukiskan suatu konteks dengan kata atau kalimat berkias dengan mempertentangkan antara satu hal dengan hal lainnya. Pada gaya bahasa ini terdapat majas oksimoron sebanyak dua kali muncul menjelaskan isi berita menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa atau kalimat yang sama berikut kata-kata yang peneliti temukan (menurunkan laju penularan COVID-19, laju kenaikan dan tren penurunan); majas kontradiksi interminus muncul sekali memaparkan kalimat dengan sangkalan didalamnya pada penelitian ditemukan kata (pengecualian). Selanjutnya majas perbandingan sebanyak 10 yang terlihat melukiskan keadaan apapun guna membandingkan sesuatu yang akan menimbulkan makna perbandingan antara satu dengan lainnya. Pada gaya bahasa ini ditemukan majas eufemisme muncul sebanyak tiga kali yang mengungkapkan isi pesan yang sifatnya menghaluskan guna tidak menyinggung perasaan, berikut ditemukan dalam penelitian ini adalah kata (intensif, pekerja yang dirumahkan, deportasi, subsidi upah, subsidi gaji); majas hiperbola sebanyak dua kali muncul melukiskan kalimat dengan melebih-lebihkan kenyataan,

dalam penelitian ini ditemukan (membendung pemutusan hubungan kerja, upaya paling sakti); majas antonomasia menggunakan gelar resmi atau jabatan guna menggantikan nama diri, dalam penelitian ini ditemukan kata (Mantan Gubernur DKI); majas kiasmus memaparkan kalimat yang terdiri dari dua bagian baik frasa atau klausa yang bersifat imbang satu dengan lainnya; majas personifikasi menggambarkan benda yang tidak bernyawa atau mati seolah-olah memiliki sifat manusia, ditemukan dalam penelitian ini (hidup berdampingan dengan corona); majas simbolik yang memaparkan sesuatu dengan menggunakan lambang atau simbol, ditemukan dalam penelitian ini kata (membendung); majas simile menjelaskan suatu kalimat dengan menggunakan kata depan sebagai kata penghubung ditemukan dalam penelitian kata (seperti).

Tipe Interaksi mengarah pada monologis yang bermakna bahwa hanya ada satu pihak pelibat utama, juga bisa disebut sebagai komunikasi satu arah. Rahmawati (2014) menjelaskan bahwa komunikasi satu arah merupakan tipe komunikasi yang hanya melihat bagaimana suatu pesan disampaikan dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu tanpa mempedulikan umpan balik (*feed back*) sehingga proses komunikasi bersifat *linier* atau terletak pada suatu garis lurus. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menemukan dalam berita terdapat beberapa penulisan kalimat yang ditulis dari hasil pendapat narasumber seperti Presiden Republik Indonesia maupun civitas pemerintah lainnya yang dikutip tanpa dicantumkan narasumber lain layaknya dari pihak masyarakat, para pekerja, dan lain sebagainya terkecuali pemerintah. Konsep komunikasi satu arah menyoroti penyampaian pesan efektif dan mengisyaratkan pada semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental.

McLuhan dalam Juliyanto (2019) beropini tentang medium sebagai media yang mempengaruhi publik bukan hanya melalui konten yang tersedia melainkan juga karakteristik dari media itu sendiri. Adapun medium yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tulisan karena pada umumnya berita dibuat dalam bentuk *teks*. Peneliti juga menemukan bahwa konten yang sering muncul di situs *kumparan.com* periode 21-25 Juli 2021 ini selalunya tentang pemerintahan yang monoton serta karakteristik yang digambarkan menerangkan secara jelas keberpihakan kepada pemerintah terbukti dengan narasumber berita hanya dari pihak pemerintah dan masyarakat sebatas pelibat pendukung. Cohen dalam Panuju dan Arkansyah (2020) memberi pengertian saluran komunikasi adalah media atau alat yang dapat dimanfaatkan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berkomunikasi guna menyampaikan pesan-pesan mereka. Ringkasnya saluran merupakan alat melalui mana sumber komunikasi (pembuat berita) menyampaikan pesan-pesan atau informasi (berita) kepada penerima pesan (khalayak). Kaitannya dalam penelitian ini yakni saluran yang digunakan berbentuk visual karena informasi yang disampaikan dapat diakses pada situs *kumparan.com*.

Modus Retoris merujuk pada perasaan *teks* secara keseluruhan, yakni akademis, kesastraan, persuasif, mantra, edukatif, dan sebagainya (Rasyid, 2020). Penelitian ini menggunakan sifat persuasif yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi sikap pembaca. Berlandaskan analisis peneliti dari keenam pemberitaan yang ada tampak dalam sarana wacana bahwa penulis atau pembuat berita berupaya tidak menggunakan majas sindiran serta mengganti beberapa kata dalam kalimat agar terkesan lebih halus guna meminimalisir kekecewaan masyarakat atau pembaca, meskipun hanya menyampaikan informasi berdasarkan satu pihak dengan landasan monologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan pada situs *media online kumparan.com* edisi tanggal 21 Juli 2021 dan 25 Juli 2021 tentang PPKM, ditarik kesimpulan berdasarkan medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana pemaknaan dari isi *teks* berita, dalam medan wacana yang diproduksi oleh *media online kumparan.com* dalam pemberitaan PPKM menunjukkan bahwa *kumparan.com* memaknai PPKM mulai dari transformasi istilah PPKM, menggelontorkan program subsidi upah (BSU), hingga tendensi perbaikan penanganan COVID-19 sebagai suatu hal yang sangat perlu untuk dipatuhi bersama guna meminimalisir penyebaran COVID-19 serta *kumparan.com* menyampaikan segala program-program pemerintah tersebut dengan baik. Dari unsur pelibat wacana dalam keenam berita yang dianalisis dapat dilihat dari narasumber yang diangkat oleh *kumparan.com* sebagai simbol yang memaknai berita PPKM, diantaranya ada pelibat yang mengeluarkan kebijakan, pelibat pendukung tanpa komunikasi, pelibat yang mengeluarkan *statement* atau pendapat, dan yang terakhir ada pelibat sebagai sumber foto atau gambar. Dari analisis yang dilakukan, dilihat dari pemilihan narasumber yang menjadi simbol situs berita *kumparan.com* menghadirkan narasumber dengan jumlah yang tidak seimbang, tampak yang menjadi narasumber yang menyampaikan *statement* serta memberikan kebijakan hanya bagian dari pemerintah sedangkan dari pihak masyarakat hanya menjadi pelibat pendukung tanpa komunikasi. Dari sarana wacana pada situs *kumparan.com* terdapat tipe interaksi yang digunakan adalah monologis atau informasi yang diperoleh hanya bersumber dari satu arah yakni pemerintah, medium berbentuk tulisan, saluran berbentuk visual, modus retorik pada penelitian ini bersifat persuasif dan peran bahasa yakni ditemukan majas penegasan, majas pertentangan, dan majas perbandingan. Berdasarkan hal ini situs *kumparan.com* berupaya tidak menggunakan majas sindiran agar meminimalisir kekecewaan masyarakat atau pembaca serta memudahkan masyarakat dalam memahami isi berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badara, A. (2012). *Analisa Wacana, Teori Metode dan Penerapan Pada Wacana*. Jakarta: Kencana.
- Darmastuti, R. (2016). *Media Alternatif, Masa Depan Media Indonesia*
- Entman, R. M. (2004). *Projections of power: Framing news, public opinion, and US foreign policy*. University of Chicago Press.
- Fadli, K., & Thasimmin, S. N. (2022). Strategi Penyajian Berita pada Portal batampos.co.id. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 81-110.
- Fitrah, M. L. (2017). *Metodelogi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. CV Jejak: Sukabumi.
- Gamson, W. A. (1992). *Talking politics*. Cambridge university press.
- Immanuela, Rafika. (2021, 24 Juli). Gonta Ganti Istilah Pembatasan, Bagaimana Substansinya?. <https://manunggal.undip.ac.id/gonta-ganti-istilah-pembatasan-bagaimana-substansinya/>. Diakses tanggal 18 Januari 2022 pukul 13.15 WIB.
- Juditha, C. (2013). Akurasi berita dalam jurnalisme online (Kasus dugaan korupsi Mahkamah Konstitusi di portal berita Detiknews). *Jurnal Pekommas*, 16(3), 145-154.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.
- Juliyanto, E., & Rusdi, F. (2018). Strategi Penyampaian Informasi Melalui Instagram Dengan Tampilan Infografis (di Kementerian Perdagangan RI). *Prologia*, 2(2), 298-304.
- Jumala, R. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Virus Corona Pada Media Online kumparan.com (Edisi Maret 2020)* (Skripsi UIN AR-RANIRY).
- Karman. 2013. Wacana Media Massa Tentang Keikutsertaan Unjuk Rasa Kepala Daerah Menolak Kenaikan Harga BBM (Kasus Koran Jurnal Nasional, Jawa Pos, Media Indonesia, Kompas, Tempo). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(2), 123-136.
- Khairiyah, A. (2022). Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Dilihat dari Perspektif Hukum Internasional dan Politik Hukum dalam Pengendalian Penyebaran Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(1), 1-16.

- Mahardika, A. G., & Saputra, R. 2021. Kedudukan Hukum Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Legacy: Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan*, 1(1), 1-23.
- McLuhan, M. & Powers, B.R. (1989). *The global village: Transformations in world life and media in the 21st century*. New York, NY: Oxford University Press.
- Muharrama, H. (2021). *Analisis Semiotik Sosial Pemberitaan Persekusi Terhadap Neno Warisman Pada Program Dua Sisi TV One* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nafinuddin, Surlanti. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). 1-34.
- Panuju, R., & Arkansyah, M. (2020). Penggunaan Saluran Komunikasi Dan Minat Wisatawan Berkunjung Ke Wisata Kota Surabaya. *Jurnal Heritage*, 8(1), 76-91.
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas. Com Dan Jawapos. Com. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11-24.
- Putri, F. A., & Aprianti, A. 2020. Analisis Wacana Pada Akun Instagram @Waste4change Dalam Pengelolaan Sampah Kemasan Produk Kosmetik. *eProceedings of Management*, 8(3).
- Rahmawati, A. F. (2014). POLA KOMUNIKASI PEMANDU WISATA (GUIDE) KAMPUNG WISATA BATIK KAUMAN SURAKARTA. *Journal of Rural and Development*, 5(2).
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep umum pelaksanaan kebijakan publik. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1-12.
- Rasyid, S.F. (2020). *Makna Elong Matteddu Arajang Pada Upacara Mappalili Tinjauan Semiotika*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin.
- Reddy, G. G. (2006). Media and public policy. *The Indian Journal of Political Science*, 295-302.
- Romli, K. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sanjaya, A. R. (2017). Wacana lingkungan dalam gerakan sosial digital. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 19(2), 133-148.
- Sari, A. K., Sari, S., & Risdiyanto, B. (2017). Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp Di Situs Liputan6. Com. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 4(1).

- Sukmawijaya, Angga. (2021, 21 Juli). Pekerja Dirumahkan atau Kena Potong Gaji, Diusulkan Dapat Bantuan Rp 500 Ribu. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/pekerja-dirumahkan-atau-kena-potong-gaji-diusulkan-dapat-bantuan-rp-500-ribu-1wB6Cxa05sD/full>. Diakses tanggal 03 September 2021 pukul 11.30 WIB.
- Sukmawijaya, Angga. (2021, 21 Juli). Total Ada 8,8 Juta Pekerja yang Bakal Dapat Subsidi Gaji, Ini Rinciannya. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/total-ada-8-8-juta-pekerja-yang-bakal-dapat-subsidi-gaji-ini-rinciannya-1wB6PegoaFV/full>. Diakses tanggal 03 September 2021 pukul 11.32 WIB
- Talal, J. (2013). Frame Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Dalam Pemberitaan Tentang Roy Suryo Ditunjuk Sebagai Menpora (Analisis framing Terkait Pemberitaan Roy Suryo ditunjuk Sebagai Menpora di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Edisi 11 Januari 2013-16 Januari 2013). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-16.
- Turistiati, A. T. (2017). Pemberitaan Bangkitnya PKI dalam Media Massa (Analisis Semiotika Sosial MAK Halliday pada Isu Pemberitaan Bangkitnya Partai Komunis Indonesia di Media Online). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1(1), 55-67.
- Waridah, Ernawati. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka